

**ANALISIS MISE-EN-SCENE DALAM PENGAMBARAN KEKUASAAN
ETNIS TIONGHOA DALAM FILM CA-BAU-KAN (2002) DITINJAU
DENGAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun Oleh

YOHAN CHRISTOPHER

NIM : 1910987032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni berjudul :

Analisis Mise-En-Scene Dalam Penggambaran Kekuasaan Etnis Tionghoa Pada Film Ca-Bau-Kan (2002) Ditinjau Dengan Semiotika Roland Barthes

diajukan oleh **Yohan Christopher**, NIM 1910987032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 91261) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 18 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIDN 0013037405

Pembimbing II/Anggota Penguji



Dra. Siti Maemunah, M.Si.
NIDN 0017116102

Cognate/Penguji Ahli



Dr. Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A.
NIDN 0011107704

Ketua Program Studi Film dan Televisi

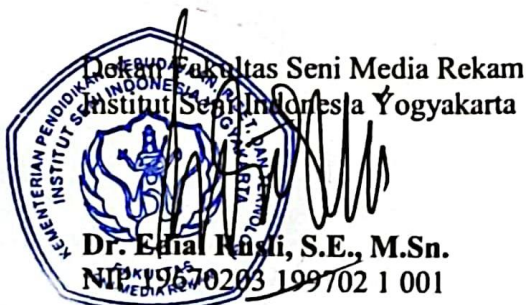


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yohan Christopher

NIM : 1910987032

Judul Skripsi : Analisis *Mise-En-Scene* Dalam Penggambaran Kekuasaan Etnis
Tionghoa pada Film *Ca-Bau-Kan* (2002) Ditinjau Dengan
Semiotika Roland Barthes

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 4, Oktober 2023
Yang Menyatakan,



Yohan Christopher
1910987032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yohan Christopher

NIM : 1910987032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul “Analisis *Mise-En-Scene* Dalam Penggambaran Kekuasaan Etnis Tionghoa pada Film *Ca-Bau-Kan* (2002) Ditinjau Dengan Semiotika Roland Barthes” untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 4, Oktober 2023
Yang Menyatakan,



Yohan Christopher
1910987032

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan
Untuk keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan saya
“Mama, Papa, Nenek, Kakek, dan adik-adik”*



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME yang telah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan beserta Tugas Akhir sebagai syarat dalam mencapai gelar S-1 di Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pengkajian karya seni ini merupakan salah satu syarat wajib untuk kelulusan kuliah. Tugas Akhir merupakan mata kuliah terakhir yang harus diselesaikan, dan pada tugas akhir ini ilmu – ilmu yang sudah di dapatkan selama masa perkuliahan dipertanggungjawabkan.

Tugas Akhir *Analisis Mise-En-Scene Dalam Penggambaran Kekuasaan Etnis Tionghoa Dalam Film “Ca-Bau-Kan (2002)” Ditinjau Dengan Semiotika Roland Barthes* dapat diselesaikan dengan baik selama masa penyelesaian tentu banyak dukungan dan bantuan yang didapat dari berbagai pihak. Terima kasih banyak atas dukungan dan bantuannya. Kemudian, terima kasih sebanyak – banyaknya kepada kedua orang tua yang sudah mendukung sejak awal hingga akhir dengan cinta dan kasih sayang yang tak terhingga. Selain itu, tak lupa penulis juga ingin berterima kasih kepada:

1. Tuhan YME yang selalu memberi ketenangan, kekuatan, serta kebijaksanaan dalam menyelesaikan penulisan skripsi pengkajian seni ini;
2. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Lilik kustanto, S.Sn., M.A., Ketua Jurusan Televisi dan Selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih atas waktu dan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi pengkajian seni ini;
4. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., Ketua Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Andri Nur Patrio, M.Sn., Dosen Wali/Dosen Pembimbing Akademik;
6. Dra. Siti Maemunah, M.Si., Dosen Pembimbing II, terima kasih atas waktu dan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi pengkajian seni ini;

7. Lucia Ratnanindyah S.I.P., M.A, Dosen yang telah banyak membantu peneliti dalam mencari ide judul skripsi pengkajian seni ini.
8. Para dosen dan Staf Akademik Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
9. Orang tua dan keluarga, terutama mama dan papa tanpa lelah mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk peneliti selama ini;
10. Beasiswa Unggulan, yang telah memberikan beasiswa penuh selama masa perkuliahan S-1;
11. Miko Boanerges, Aris Afriyanto, Maulan Bachtiar, Jeanny, Muhammad Arief, Ivandy Ong, sselaku teman saya yang membantu dan menguatkan peneliti untuk masuk menjadi mahasiswa di Insitut Seni Indonesia Yogyakarta;
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti tulis satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan juga doanya.
Masih banyak kekurangan dalam penyusunan penelitian ini. Semoga penelitian kajian seni ini dapat memberikan manfaat serta meningkatkan kreatifitas bagi semua pihak.

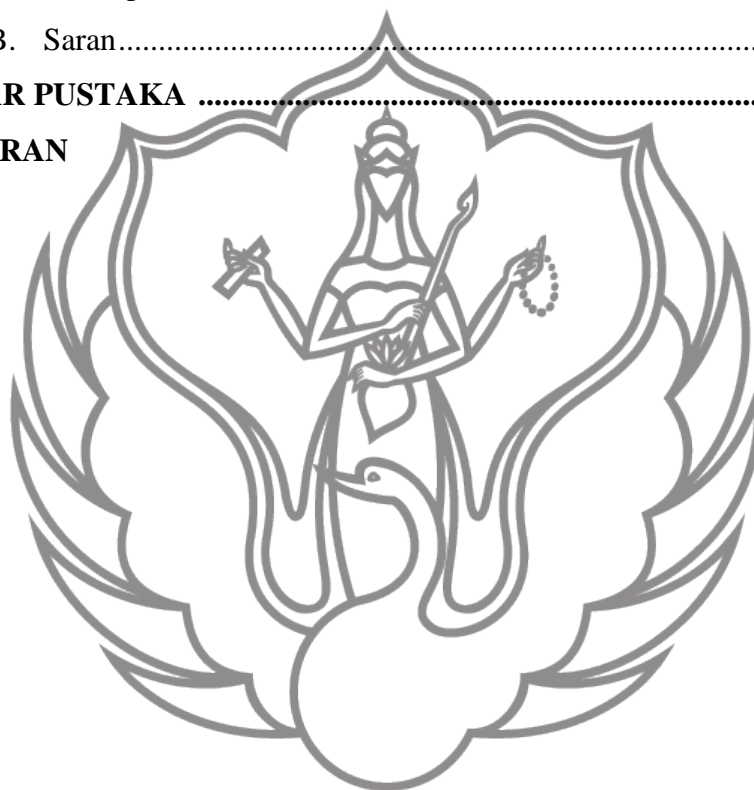
Yogyakarta, 3 Oktober 2023

Yohan Christopher

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan & Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Skema Penelitian	12
BAB II OBJEK PENELITIAN.....	13
A. Identitas Objek	13
B. Film Ca-Bau-Kan	14
C. Pemeran	15
D. Sinopsis Film.....	18
BAB III LANDASAN TEORI	26
A. Landasan Teori	26
1. Film	26
2. <i>Mise-En-Scene</i>	26
3. Kekuasaan Pierre Bourdieu	31
4. Semiotika Roland Barthes	34

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	37
A. Segmentasi <i>Scene</i> Film Ca-Bau-Kan	37
B. Penyajian Data.....	56
C. <i>Breakdown Mise-En-Scene</i>	61
D. Kekuasaan Yang Dimiliki Etnis Tionghoa Pada Film Ca-Bau-Kan Dengan Persepektif Teori Kekuasaan Pierre Bourdieu.....	118
BAB V PENUTUP	138
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	

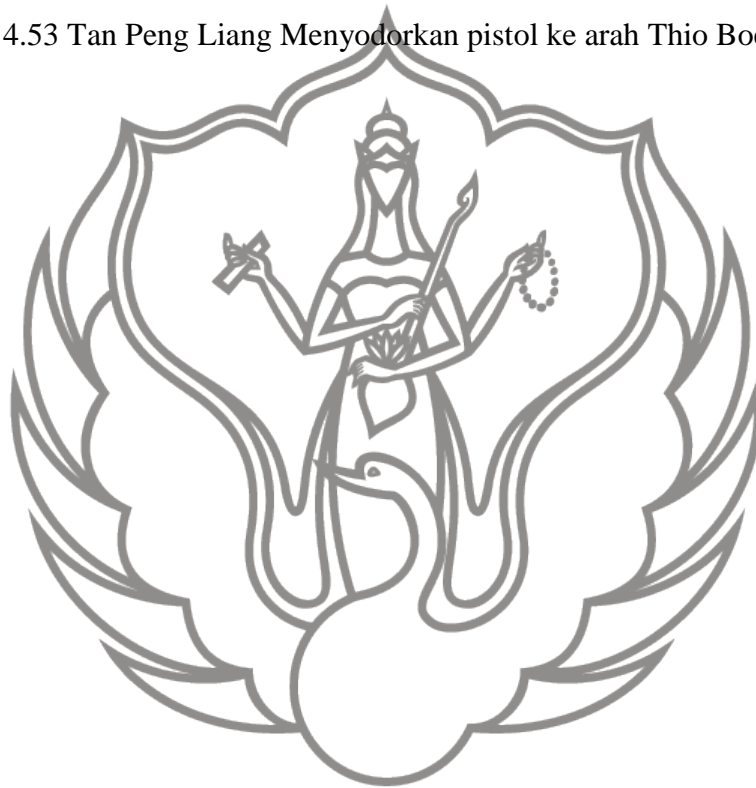


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Poster Film Ca-Bau-Kan	13
Gambar 2.2 Karakter Tinung	15
Gambar 2.3 Karakter Giok Lan.....	16
Gambar 2.4 Karakter Tan Peng Liang	16
Gambar 2.5 Karakter Thio Boen Hiap	17
Gambar 2.6 Tangkapan Layar Tinung Menikah	18
Gambar 2.7 Tangkapan Layar Giok Lan melihat foto Tinung.....	19
Gambar 2.8 Tinung Menari di Festival Gambang Kromong.....	20
Gambar 2.9 Tinung menghampiri Tan Peng Liang	20
Gambar 2.10 Tangkapan Layar Gudang Terbakar	21
Gambar 2.11 Tangkapan Layar Tan Peng Liang Keracunan.....	24
Gambar 2.12 Tangkapan Layar Makam Tan Peng Liang dan Tinung.....	25
Gambar 4.1 Tangkapan Layar Menit ke-06:33	61
Gambar 4.2 Tangkapan Layar Menit ke-06:33	63
Gambar 4.3 Tangkapan Layar Menit ke-06:34.....	63
Gambar 4.4 Tangkapan Layar Menit ke-13:50.....	66
Gambar 4.5 Tangkapan Layar Menit ke-13:54.....	68
Gambar 4.6 Adegan Tan Peng Liang Melemparkan uang	69
Gambar 4.7 Adegan Tan Peng Liang kembali Melemparkan uang	69
Gambar 4.8 Tangkapan Layar Menit ke-17:27	71
Gambar 4.9 Tangkapan Layar Menit ke-17:27	72
Gambar 4.10 Tangkapan Layar Menit ke-17:32	75
Gambar 4.11 Tangkapan Layar Menit ke-17:51	75
Gambar 4.12 Tangkapan Layar Menit ke-17:32.....	76
Gambar 4.13 Tangkapan Layar Menit ke-19:18	78
Gambar 4.14 Tangkapan Layar Menit ke-19:18.....	79
Gambar 4.15 Adegan Tek Hoong memainkan alat musik Erhu	81
Gambar 4.16 Tangkapan Layar Menit ke-24:53	82

Gambar 4.17 Tangkapan Layar Menit ke-25:44	84
Gambar 4.18 Adegan Tan Soen Bie Menghampiri Tinung dan bibi Saodah.....	86
Gambar 4.19 Adegan Tan Peng Liang berdiri di samping bagian depan mobil	86
Gambar 4.20 Tangkapan Layar Menit ke-36:43	87
Gambar 4.21 Tangkapan Layar Menit ke-36:55	88
Gambar 4.22 Tangkapan Layar Menit ke-37:58	89
Gambar 4.23 Tangkapan Layar Menit ke-41:16	91
Gambar 4.24 Tangkapan Layar Menit ke-41:32	93
Gambar 4.25 Tangkapan Layar Menit ke-45:07	96
Gambar 4.26 Tangkapan Layar Menit ke-45:07	97
Gambar 4.27 Tangkapan Layar Menit ke-45:51	97
Gambar 4.28 Tangkapan Layar Menit ke-47:12	100
Gambar 4.29 Tangkapan Layar Menit ke-47:12	101
Gambar 4.30 Tangkapan Layar Menit ke-47:23	102
Gambar 4.31 Adegan seorang wartawan berdiri di antara wartawan lain	103
Gambar 4.32 Tangkapan Layar Menit ke-1:06:34	105
Gambar 4.33 Tangkapan Layar Menit ke-1:06:52	107
Gambar 4.34 Tangkapan Layar Menit ke-1:14:49	109
Gambar 4.35 Tangkapan Layar Menit ke-1:14:49	110
Gambar 4.36 Tangkapan Layar Menit ke-1:42:59	113
Gambar 4.37 Tangkapan Layar Menit ke-1:43:17	114
Gambar 4.38 Tangkapan Layar Menit ke-1:45:26	115
Gambar 4.39 Ekspresi Thio Boen Hiap	116
Gambar 4.40 Ekspresi Tan Peng Liang.....	117
Gambar 4.41 Adegan Tangan Memasukkan Uang ke Dalam Baju Wanita.....	119
Gambar 4.42 Tan Peng Liang Melemparkan Uang	120
Gambar 4.43 Insert Tulisan <i>Headline</i> di Koran Berita	122
Gambar 4.44 Anggota Kong Koan Duduk Saling Berhadapan	123
Gambar 4.45 Tinung dan bibi Saodah Memperhatikan Tek Hoong	125
Gambar 4.46 Tinung Masuk ke Dalam Mobil Tan Peng Liang.....	126

Gambar 4.47 Tan Soen Bie dan Thio Boen Hiap sedang Duduk dan Makan di sebuah restoran	127
Gambar 4.48 Thio Boen Hiap Memberikan Uang Kepada Penjaga Pabrik.....	128
Gambar 4.49 Tan Peng Liang Duduk Bersama Inspektur Kepolisian Belanda di sebuah restoran	130
Gambar 4.50 Anggota Kong Koan sedang Duduk Berjejeran.....	131
Gambar 4.51 Tinung di seret oleh anak buah Tan Peng Liang (Moeljono).....	133
Gambar 4.52 Pemakaman Tan Peng Liang.....	134
Gambar 4.53 Tan Peng Liang Menyodorkan pistol ke arah Thio Boen Hiap.....	136

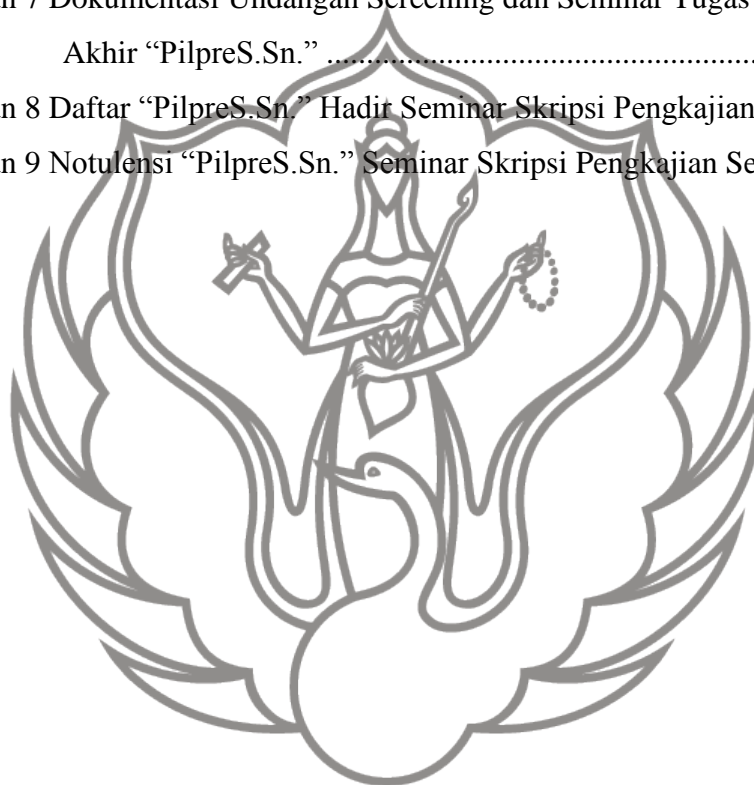


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Semiotika Roland Barthes.....	35
Tabel 3.2	Semiotika Roland Barthes.....	36
Tabel 3.3	Semiotika Roland Barthes.....	36
Tabel 4.1	Segmentasi <i>Scene</i> Film Ca-Bau-Kan.....	37
Tabel 4.2	<i>Breakdown Scene</i> Film Ca-Bau-Kan.....	56
Tabel 4.3	Analisis Semiotika Roland Barthes <i>Scene</i> 6.....	63
Tabel 4.4	Analisis Semiotika Roland Barthes <i>Scene</i> 20.....	67
Tabel 4.5	Analisis Semiotika Roland Barthes <i>Scene</i> 30.....	72
Tabel 4.6	Analisis Semiotika Roland Barthes <i>Scene</i> 31.....	76
Tabel 4.7	Analisis Semiotika Roland Barthes <i>Scene</i> 32.....	79
Tabel 4.8	Analisis Semiotika Roland Barthes <i>Scene</i> 46.....	84
Tabel 4.9	Analisis Semiotika Roland Barthes <i>Scene</i> 62.....	89
Tabel 4.10	Analisis Semiotika Roland Barthes <i>Scene</i> 69.....	93
Tabel 4.11	Analisis Semiotika Roland Barthes <i>Scene</i> 75.....	97
Tabel 4.12	Analisis Semiotika Roland Barthes <i>Scene</i> 78.....	101
Tabel 4.13	Analisis Semiotika Roland Barthes <i>Scene</i> 106.....	106
Tabel 4.14	Analisis Semiotika Roland Barthes <i>Scene</i> 116.....	110
Tabel 4.15	Analisis Semiotika Roland Barthes <i>Scene</i> 146.....	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Form I-VII	145
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar	155
Lampiran 3 Poster Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni	156
Lampiran 4 Karya Booklet pada Galeri Pandeng	157
Lampiran 5 Dokumentasi Seminar Skripsi Pengkajian Seni	157
Lampiran 6 Dokumentasi Publikasi Seminar Pengkajian Seni	158
Lampiran 7 Dokumentasi Undangan Screening dan Seminar Tugas Akhir “PilpreS.Sn.”	159
Lampiran 8 Daftar “PilpreS.Sn.” Hadir Seminar Skripsi Pengkajian Seni	160
Lampiran 9 Notulensi “PilpreS.Sn.” Seminar Skripsi Pengkajian Seni	161

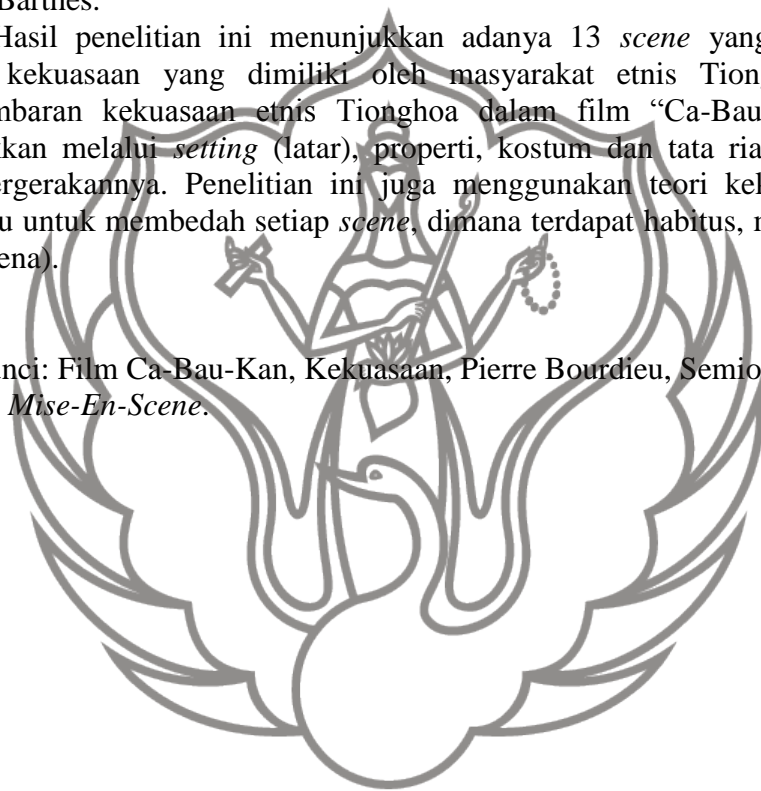


ABSTRAK

Film *Ca-Bau-Kan* merupakan salah satu film dari sutradara perempuan Indonesia, Nia Dinata yang dengan kental menghadirkan kebudayaan Tionghoa pada konteks tahun 1930-an di Hindia Belanda. Film yang rilis pada tahun 2002 ini menghadirkan fenomena adanya kekuasaan pada masyarakat etnis Tionghoa di Hindia Belanda, khususnya di daerah Batavia. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini membaca fenomena kekuasaan etnis Tionghoa yang ditunjukkan dengan elemen *mise-en-scene*, yakni setting (latar), properti, kostum dan tata rias, serta pemain serta pergerakannya ditinjau dari semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 13 *scene* yang mengandung adanya kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat etnis Tionghoa. Adanya penggambaran kekuasaan etnis Tionghoa dalam film “*Ca-Bau-Kan*” banyak ditunjukkan melalui *setting* (latar), properti, kostum dan tata rias, dan pemain serta pergerakannya. Penelitian ini juga menggunakan teori kekuasaan Pierre Bourdieu untuk membedah setiap *scene*, dimana terdapat habitus, modal, dan dan field (arena).

Kata Kunci: Film *Ca-Bau-Kan*, Kekuasaan, Pierre Bourdieu, Semiotika Roland Barthes, *Mise-En-Scene*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dari dahulu kala hingga sekarang, manusia dibekali pikiran dan akal budi untuk berkuasa, terutama terhadap dirinya sendiri. Sejak zaman penciptaan dalam kitab suci, Sang Pencipta memberi kuasa kepada manusia terhadap alam ciptaan yang ada di daratan, lautan, maupun di udara. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, manusia memiliki kekuasaan terhadap orang lain guna mengatur tatanan kehidupan dalam bermasyarakat, tatkala merampas hak – hak dari kekuasaan yang telah dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu. Hal itu terlihat dari penjajahan yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang sebagai pemegang kekuasaan kepada Indonesia selama 350 tahun dan 3,5 tahun. Hal itu berkelanjutan hingga tahun 1998, dimana etnis Tionghoa di Indonesia sebagai masyarakat minoritas, menjadi korban dalam kekuasaan yang dimiliki masyarakat pribumi, yang sebelumnya tradisi, budaya dan kepercayaan etnis Tionghoa dilarang pada era pemerintahan Soeharto.

Adanya kembali adat istiadat dan kepercayaan Tionghoa dikarenakan direvitalisasi oleh Gus Dur (Abdurahman Wahid) yang terpilih sebagai Presiden pada tahun 1999 seiring dengan lengsernya Presiden Soeharto. Presiden Gus Dur pada masanya juga mencabut Inpres No. 14 Tahun 1967 tentang pelarangan terhadap berbagai ekspresi budaya Etnis Tionghoa di Indonesia. Hal ini mendorong masyarakat Etnis Tionghoa Indonesia secara langsung atau tidak langsung berpartisipasi dalam segala kegiatan tradisi kebudayaan di Indonesia baik di daerah maupun di kota, perseorangan maupun berkelompok, yang merupakan perubahan signifikan bagi masyarakat Etnis Tionghoa Indonesia. Di Indonesia orang-orang keturunan asli Tiongkok disebut dengan istilah orang Tionghoa atau etnis Tionghoa, namun banyak orang menganggap bahwa semua orang Tionghoa adalah sama padahal orang Tionghoa di

Sumatera berbeda dengan orang Tionghoa di Jawa ataupun di pulau – pulau lainnya. Di Pangkalpinang, terdapat berbagai jenis suku etnis Tionghoa, yakni terdapat suku Hakka/(Khe) dan Hokkian. Perbedaan ini bisa terjadi karena pengaruh waktu kedatangan, perbedaan daerah asal, perbedaan suku ataupun dialek, pekerjaan, pendidikan, pengaruh budaya, serta adat istiadat daerah tempat tinggal mereka yang baru (Erniwati, 2007, p 2). Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua provinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orang - orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin (Koentjaraningrat, 2007).

Koentjaraningrat (2007) lebih lanjut berpendapat bahwa Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di Tionghoa dan Indonesia, dan merupakan hasil dari perkawinan sesama Tionghoa. Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia. Haryono (2006) menambahkan, masyarakat Tionghoa di pulau Jawa umumnya adalah suku Hokkian. Menurut Haryono (2006) orang Tionghoa Totok dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang dilahirkan di negeri Tionghoa yang menetap di Indonesia dan generasi anaknya yang lahir di Indonesia. Anak dari Tionghoa Totok masih tetap dianggap Tionghoa Totok karena kultur dan orientasi hidup cenderung masih pada negeri Tionghoa. Orang Tionghoa keturunan dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang lahir dan telah lama menetap di Indonesia selama generasi ketiga atau lebih. Perbedaan lama menetap ini pada umumnya berpengaruh pada kuat lemahnya tradisi Tionghoa yang dianut. Orang Tionghoa Totok cenderung lebih kuat memegang tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga segala perbuatannya memiliki kekhasan dibandingkan dengan Tionghoa Keturunan. Pada orang

Tionghoa keturunan nilai tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyang telah meluntur, sehingga dalam hal-hal tertentu segala sepak terjangnya kurang menonjol kekhasannya sebagai orang Tionghoa. Namun demikian pada saat – saat tertentu kekhasannya sebagai orang Tionghoa masih tampak juga. Meskipun di antara dua kelompok etnis Tionghoa ini ada bedanya, tetapi keduanya memiliki akar yang sama yang dapat dibedakan dengan kebudayaan setempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Etnis Tionghoa adalah seseorang yang berasal dari negara Tionghoa yang tinggal di Indonesia baik dari kelompok Tionghoa Totok maupun Tionghoa Keturunan.

Kedatangan orang Tionghoa di Nusantara telah sejak lama mendahului kedatangan orang – orang Belanda. Penjelasan dari Groeneveldt menguatkan bahwa sudah sejak tahun 400an orang Tionghoa telah menginjak bumi Nusantara (Groeneveldt, 2009). Saat kedatangan Belanda pertama kali ke Batavia pada tahun 1596, pabrik arak milik orang Tionghoa telah berdiri di luar dinding kota sebelah utara (Taylor, 2009:1).

Kehidupan ekonomi dan stabilitas kehidupan politik yang meningkat di Hindia – Belanda , memberikan dampak terhadap masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda seperti jumlah penduduk etnis Tionghoa yang meningkat serta gaya hidup etnis Tionghoa. Identitas dan gaya hidup yang berubah pada masyarakat Tionghoa di Batavia dapat dilihat dari perubahan orientasi hidup yang cenderung mengikuti pola hidup masyarakat Eropa. (Onghokham, 2008: 42). Beberapa identitas dan gaya hidup masyarakat Tionghoa di Batavia yang dapat terlihat sepanjang awal dasawarsa awal tahun 1900-an, diantaranya adalah keberadaan sekolah modern bagi anak-anak Tionghoa dan keberadaan surat kabar milik masyarakat Tionghoa di Batavia. Keberadaan lembaga sekolah dan surat kabar milik masyarakat Tionghoa di Batavia pada awal tahun 1900 hanyalah satu dari sekian banyak contoh lainnya, dalam bidang ekonomi, kesenian, hingga lembaga sosial seperti keberadaan organisasi masyarakat

Tionghoa menjadi fenomena yang mudah terlihat pada awal abad ke-20 (Onghokham, 2009: 30).

Sejak awal nasionalisme yang muncul di kalangan orang – orang Cina perantauan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan politik di Cina. Kecenderungan itu disebabkan oleh aktivitas politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial mereka yang sejak semula memang sangat berorientasi ke Cina ditambah lagi dengan adanya faktor lainnya seperti rasial, kultural, agama, ekonomi, dan status sosial orang – orang Cina, menyebabkan kaum minoritas Cina di Indonesia menjadi sebuah kelompok yang istimewa dan eksklusif dalam aktivitas politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan di Hindia Belanda. Sebagai contoh, dalam bidang pendidikan, pemerintah Belanda membedakannya berdasarkan garis warna dan diskriminasi. Prinsip ini dibedakan berdasarkan stratifikasi sosial buatan pemerintah Belanda yaitu dimulai dari golongan Eropa, golongan Timur Asing (Tionghoa, India, dan Arab), dan golongan Bumiputera.

Sulitnya pendidikan yang didapat membuat orang-orang Tionghoa mulai menangani sendiri masalah pendidikan anak-anak mereka. Dimulai ketika kumpulan orang muda dan tua Tionghoa mendirikan PTHHK untuk mereformasi adat buruk masyarakat Tionghoa melalui ajaran konfusius (agama Konghucu) sebagai tujuan pokok resinasi (mentionghoakan kembali), mendirikan sistem pendidikan modern, dan ingin mengangkat kedudukan masyarakat Tionghoa di mata masyarakat Hindia Belanda (Anonim, 2011:14). Lalu dalam kebijakan sistem pemukiman orang – orang Tionghoa dipaksa menetap pada konsentrasi pemukiman yang disebut Kampung Pecinan. Dalam bidang ekonomi, kalangan masyarakat Tionghoa ditempatkan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam posisi dominan. Mereka dimanfaatkan sebagai perantara minoritas (*middlemen minority*) ekonomi atau biasa disebut sebagai pedagang perantara antara pihak Belanda dengan masyarakat Bumiputera. Orang – orang Tionghoa dinilai sebagai mediator yang menjanjikan untuk posisi tersebut, maka

Belanda menjual berbagai macam hak pengelolaan atas jalan tol, candu, rumah gadai kepada orang Tionghoa. Dalam hal politik, eksistensi politik masyarakat Tionghoa diperlihatkan melalui keterlibatan dalam dunia pers. Apabila dilihat dari dimensi politik yang dicerminkan oleh surat – surat kabar Tionghoa, terdapat tiga aliran politik, yakni : pers Tionghoa dengan orientasi nasionalis Tiongkok yang diwakili oleh Sin Po, lalu terdapat pers Tionghoa dengan orientasi mendukung pergerakan nasional Indonesia yang diwakili oleh Sin Tit Po, dan pers Tionghoa yang diwakili oleh Siang Po dengan menjadi bagian dari kelompok Chung Hwa Hui (CHH) dan cenderung pro – Belanda, tapi masih ingin mempertahankan identitas ke-Tionghoan-nya (Ahmad Kosasih, Vol 1. No.1, 2013:43).

Hingga sekarang, banyak film – film yang mengangkat tentang isu sosial yang menjadi bahan perbincangan dalam masyarakat terutama isu kekuasaan yang dimiliki oleh individu, sekelompok, atau instansi tertentu. Film – film yang muncul dengan isu tersebut biasanya digunakan untuk mengkritik sebuah hal atau fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat pada sebuah negara atau wilayah. Salah satunya ialah film Ca-Bau-Kan.

Dalam konteks film Ca-Bau-Kan ini, begitu kental akan budaya dan kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat etnis Tionghoa pada konteks tahun 1930-an. Empat tahun sebelum film ini diproduksi, tepatnya tahun 1998, terjadi kerusuhan dan penindasan terhadap masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia yang dimana salah satu yang menjadi korban ialah perempuan – perempuan Tionghoa. Pada film Ca-Bau-Kan ini, terasa sang pembuat film ingin mem-*flashback* bagaimana masyarakat dengan keturunan Tionghoa di Jawa khususnya di Batavia dan Semarang mendominasi sektor – sektor tertentu pada tahun 1930-an sesuai dengan konteks cerita pada film ini. Uniknyanya pada cerita film ini terdapat pemeran utama yakni bernama Tinung dimana ia merupakan perempuan pribumi yang pada saat itu menjadi perempuan penghibur bagi masyarakat keturunan Tionghoa di Kalijodo. Hal ini menjadi menarik karena seakan –

akan perlakuan pribumi terhadap wanita Tionghoa pada tahun 1998 di *counter* dalam konteks cerita film ini pada tahun 1930an sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, meskipun film ini merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama diterbitkan tahun 1999. Dominasi masyarakat keturunan Tionghoa dalam sebuah ruang lingkup daerah pada film tersebut menjadi terlihat dari kultur yang melekat dan sangat mempengaruhi orang – orang pribumi. Ketidakterlepasan dari kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa pada tahun itu dalam konteks cerita film ini menjadikan orang – orang pribumi ketergantungan pada masyarakat Tionghoa terutama pada pemeran utamanya yakni Tinung. Dalam hal ini, aspek sinematik pada film khususnya *mise-en-scene* yang terdiri dari *setting*, kostum dan tata rias, dan pemain serta pergerakannya pada film *Ca-Bau-Kan* menggambarkan secara *implisit* bagaimana dominasi masyarakat Tionghoa di Jawa pada konteks tahun 1930an.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka secara terperinci masalah yang akan diteliti adalah Film *Ca-Bau-Kan* (2002) kritik kekuasaan melalui tanda visual pada *mise-en-scene* ditinjau dengan semiotika Roland Barthes.

Melalui masalah diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

Bagaimana kekuasaan etnis Tionghoa digambarkan melalui *mise-en-scene* dengan semiotika Roland Barthes dalam film ‘*Ca-Bau-Kan*’ (2002) ?

C. TUJUAN & MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian yang dilakukan pada film ‘*Ca-Bau-Kan*’ (2002) adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui *mise-en-scene* dapat menggambarkan kekuasaan etnis Tionghoa dalam film *Ca-Bau-Kan* (2002) ketika ditinjau dengan semiotika Roland Barthes.

Terdapat manfaat penelitian yang dilakukan pada film *Ca-Bau-Kan* (2002) secara teoritis dan praktis, adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Mencari tahu kekuasaan etnis Tionghoa yang digambarkan melalui *mise-en-scene* dalam film *Ca-Bau-Kan* (2002) ketika ditinjau dengan semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

Bagi kalangan akademis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran topik yang mencakup *mise – en – scene* seperti akting/dramaturgi, artistik, dalam penggambaran kekuasaan. Sementara, bagi kalangan umum, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan untuk memahami kekuasaan dengan teori konsep kekuasaan yang digambarkan melalui *mise-en-scene* yang ditinjau dengan semiotika Roland Barthes pada film *Ca-Bau-Kan* (2002).

D. TINJAUAN PUSTAKA

Penulisan skripsi ini telah menjalankan beberapa peninjauan pustaka sehingga skripsi yang diolah mempunyai kesinambungan terhadap beberapa karya ilmiah terpilih. Adapun karya ilmiah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Skripsi oleh Widhia Shania dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2022 dengan judul : *Kritik Kapitalisme Dibalik Tanda Visual melalui Mise En Scene pada Film The Platform Ditinjau dengan Teori Semiotika Roland Barthes*. Dalam penelitiannya, penulis menganalisis *mise en scene* guna mencari kritik kapitalisme yang muncul secara implisit dengan teori semiotika Roland Barthes. Persamaan penelitian ini terdapat

pada variabel *mise-en-scene* dan juga teori semiotika Roland Barthes. Perbedaannya pada penelitian ini ialah, penelitian ini mencari kritik kapitalisme, sedangkan penelitian penulis mencari penggambaran kekuasaan. Perbedaan juga terletak pada objek film, dimana film pada penelitian ini adalah film *The Platform* sedangkan objek penelitian penulis adalah film *Ca-Bau-Kan*.

Artikel Jurnal oleh Fadhillah Sri Meutia dari Universitas Islam Negeri Alauddin Jakarta tahun 2017 dengan judul : *Membaca "Tinung" Dalam Film Ca-Bau-Kan: Analisis Wacana Kritis dalam Persepektif Gender*. Tulisan ini mendeskripsikan representasi perempuan di film *Ca-Bau-Kan* melalui analisis wacana kritis. Persamaan penelitian ini pada penelitian penulis ialah objek filmnya, namun terdapat perbedaan yakni penelitian ini berfokus pada penelitian sosial (Gender) dengan metode analisis wacana kritis sedangkan penelitian penulis berfokus pada aspek film-nya dengan metode kualitatif deskriptif menggunakan semiotika Roland Barthes.

Artikel Jurnal oleh Ridho Muwahid Billah dan Filosa Gita Sukmono dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2022 dengan judul : *Wacana Relasi Kuasa Dalam Keluarga Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana relasi kuasa dalam keluarga ketika dianalisis dengan analisis wacana kritis. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini ialah menganalisis kekuasaan yang terdapat pada film. Namun terdapat perbedaan pada penelitian ini dimana penelitian ini menganalisis menggunakan metode analisis wacana kritis, sedangkan penelitian penulis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui aspek sinematik yakni *mise-en-scene*. Perbedaan juga terdapat pada objek film dimana penelitian ini meneliti film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, sedangkan penelitian penulis meneliti film *Ca-Bau-Kan*.

Skripsi oleh Azkal Azkiyaak dari Universitas Gadjah Mada tahun 2014 dengan judul: *Konsep Kekuasaan dalam Film The Godfather Ditinjau dari Konsep Kekuasaan Hannah Arendt*. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini ialah menganalisis kekuasaan yang terdapat pada sebuah objek film. Namun terdapat perbedaan pada penelitian ini, yakni terletak pada teori dan metodologi penelitian. Teori yang digunakan pada penelitian ini dengan teori konsep kekuasaan dari Hannah Arendt, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori Pierre Bourdieu dengan tiga konsep utama. Metodologi penelitian ini menggunakan metode sistematika reflektif sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif ditinjau dengan semiotika Roland Barthes.

Skripsi oleh Mufliha Hidayati Aluwan dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2017 dengan judul: *Analisis Pembangunan Dramatik Melalui Mise-En-Scene Pada Film Di Balik 98*. Terdapat persamaan pada penelitian ini, yakni menganalisis *mise-en-scene* juga memiliki persamaan pada metodologi penelitian, yakni dengan metode deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini ialah, penelitian ini berfokus pada pembangunan dramatik sedangkan penelitian penulis berfokus pada penggambaran kekuasaan etnis Tionghoa. Objek film dalam penelitian ini juga berbeda, dimana penelitian ini menganalisis film Di Balik 98, sedangkan penelitian penulis menganalisis film Ca-Bau-Kan.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti dapat menemukan suatu penggambaran kekuasaan etnis Tionghoa melalui tanda visual pada *mise – en – scene* ketika ditinjau dengan semiotika Roland Barthes. Menurut Sugiyono

(2016:253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang – remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual, atau intraktif, hipotesis atau teori. Jenis penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis tentang fakta - fakta dan fenomena - fenomena dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2011:69).

2. Teknik Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang akan dilakukan menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan *scene-scene* yang menggambarkan etnis Tionghoa pada film ini. Metode dokumentasi merupakan metode pencarian data mengenai variabel – variabel berupa benda mati, seperti transkrip, catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, film, dan lain sebagainya. Setelah mendapat data scene yang menggambarkan etnis Tionghoa, dilakukan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, untuk memperoleh sampel *scene* yang terdapat indikasi adanya kekuasaan berdasarkan topik penelitian. Menurut Sugiyono (2018:138), teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks atau karya seni yang dinarasikan dalam film yakni film berjudul Ca-Bau-Kan. Maka teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengamati secara langsung film Ca-Bau-Kan (2002).
2. Mengambil sampel *scene*, yakni dimana *scene* yang terdapat masyarakat etnis Tionghoa.

3. Dari scene yang telah ditemukan dalam menggambarkan etnis Tionghoa tersebut, dilakukan sampling untuk memilih sampel berdasarkan topik penelitian, yakni kekuasaan.
4. Dari sampel *scene* yang sudah diambil, penelitian ini mengamati elemen *mise – en – scene* yakni: *setting*, pemain dan pergerakannya (akting), dan tata rias & busana.
5. Mencari bentuk penggambaran kekuasaan dengan tanda – tanda visual ditinjau melalui semiotika roland barthes, dimana terdapat makna konotatif, denotatif dan mitos.
6. Menghubungkan elemen *mise-en-scene* tersebut dengan teori kekuasaan Pierre Bourdieu (habitus, modal, arena) dan semiotika Roland Barthes.

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan memulai dengan menonton film Ca-Bau-Kan terlebih dahulu, kemudian melakukan *sampling* data, yakni dimana akan dipilih *scene – scene* tertentu untuk dijadikan sebuah sampel, yakni *shot* yang terdapat masyarakat etnis Tionghoa. Dari sampel *scene* yang telah dipilih, peneliti mengamati *mise – en – scene* yang muncul pada scene tersebut seperti *setting*, kostum dan tata rias, dan pemain serta pergerakannya (*akting*) sesuai dengan teori *mise-en-scene* dan komponen yang terdapat didalamnya. Lalu penelitian ini akan menganalisis dari elemen *mise – en – scene* pada *shot – shot* tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes dimana ada penanda dan petanda juga makna konotatif, makna denotatif, dan mitos kemudian dihubungkan dengan konsep kekuasaan menurut teori – teori kekuasaan Pierre Bourdieu yakni terdapat tiga konsep penting membentuk dan memperoleh kekuasaan, yaitu: habitus, arena, dan modal. Modal menurut konsep teori Pierre Bourdieu ini terdapat 5 modal yakni: modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik, dan modal sosial. Ketiganya saling berkaitan untuk memperoleh suatu

sumber daya tertentu, sehingga memunculkan data sementara dari makna konotatif dan denotatif dari sebuah elemen *mise-en-scene* dalam menggambarkan kekuasaan etnis Tionghoa pada sebuah adegan. Ketika konsep kekuasaan dari teori Pierre Bourdieu telah ditemukan melalui elemen – elemen *mise-en-scene* ketika ditinjau dengan semiotika Roland Barthes pada film *Ca-Bau-Kan* tersebut, data – data yang telah didapatkan akan dihubungkan dengan konteks sejarah tahun 1930-an (masa penjajahan kolonial Belanda) hingga 1943-an (peralihan ke masa penjajahan Jepang) di daerah – daerah tertentu khususnya di daerah Batavia untuk melihat lebih jelas bagaimana posisi masyarakat Tionghoa di Batavia dalam berkehidupan dan bermasyarakat secara kelompok/komunitas maupun individu pada zaman itu dari segi sosial, politik, dan ekonomi dengan teori – teori buku Onghokham dan Koentjaraningrat juga teori – teori pendukung lainnya sehingga konteks yang ingin ditemukan dalam penelitian ini menjadi lebih valid.

F. SKEMA PENELITIAN

